

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 2, Nomor 2, April 2008

ISSN 1907-848X

Halaman 297 - 392

DAFTAR ISI

MENELISIK MEDIA DALAM KACAMATA BUDAYA POPULER

Editorial

**Menginterogasi Budaya:
Memperkarakan Metodologi dalam Kajian Budaya**

Budi Irawanto
(297 - 304)

**“Infotainment” : Paradoks Liberalisme dan
Representasi Moral Darwinisme Sosial**

Puji Rianto
(305 - 314)

Sinetron Religius: Sinetron Islami?

Muzayin Nazaruddin
(315 - 330)

**Konser Musik di Media:
“Common Culture”, Anti-otentisitas dan Budaya Populer**

M. Ridha al Qadri
(331 - 340)

Melacak Ideologi di Balik Gemuruh “Heavy Metal”

Fajar Junaedi
(341 - 352)

Hantu Populer di Film Indonesia

Zein Mufarrih Muktaf
(353 - 362)

**Mediasi Batik sebagai Budaya Populer:
dari Habitus ke Gaya Hidup**

Fionna Christabella
(363 - 372)

**Rambut dan Identitas Perempuan:
Membaca Rambut Perempuan di Media Massa**

Rina Widiastuti
(373 - 382)

**“Mannequin/Mankind Culture”:
Mempertanyakan “Ada” pada Manekin dan Manusia**

Luthfi Adam
(383 - 392)

Sinetron Religius: Sinetron Islami?

*Muzayin Nazaruddin*¹

Abstract

In 2005–2007, Indonesian electronic cinemas (soup operas) full of religious-mystique contents. This genre usually named as religious or Islamic electronic cinema. These electronic cinemas are popularly considered representing religiosity and Islam. So, the question will be answered by this study is: in these electronic cinemas, what signifying practices which considered as the representation of religiosity and Islam? Answering this question, author applied Barthes's semiotics. Some research outcomes were resulted. First, there were more than 44 titles of religious electronic cinemas during 2005-2007. Second, three categories of these cinemas: the story of sinner which being tortured, the story of the successful tough, and the story the sinner which repent. Third, four signifying practices used to show that the content of these electronic cinemas are matching with Islamic doctrine: the titles use Islamic idioms, the resource of stories claimed as fact, use popular Islamic preachers, the narrative is Islamic sermon.

Keywords

Religious electronic cinema, representation, myths, mystique, Indonesian moslem

Pendahuluan

Pada periode 2004 hingga sekitar 2007, layar televisi Indonesia dipenuhi dengan sinetron-sinetron bertema mistik-religius. Muatan mistik begitu kentara dalam berbagai adegan yang menonjolkan hal-hal aneh, irasional dan cenderung takhayul. Sementara, muatan religi tampak dari berbagai pesan visual maupun auditorial yang berhamburan dalam sinetron-sinetron tersebut: lantunan ayat suci Al Quran, pakaian gamis, kerudung, surban, tasbih dan lainnya. Genre sinetron baru ini berkembang pesat pada tahun 2005, dan masih populer hingga pertengahan 2007. Semua stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba memproduksi sinetron jenis ini, tak terkecuali TVRI pernah juga menayangkan genre sinetron ini.

Religi berbalut mistik, atau mistik berbalut religi, tak begitu jelas. Yang jelas, genre sinetron ini kemudian populer disebut sebagai sinetron religius. Karena simbol-simbol keislaman begitu kental, genre ini juga sering disebut sebagai sinetron Islami.

Di titik penamaan populer itulah, sinetron religius atau sinetron Islami, terdapat masalah yang perlu kita kaji lebih jauh. Penamaan ini menunjukkan cara berpikir representatif: tanda-tanda dalam berbagai sinetron tersebut mengarahkan pemaknaan masyarakat Indonesia pada sesuatu yang biasa dianggap religius atau Islami.

¹ Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia

Sederhananya, sinetron-sinetron tersebut secara populer dianggap merepresentasikan religiusitas atau keislaman. Tulisan ini hendak menjawab permasalahan tersebut: dalam genre sinetron ini, relasi-relasi tanda seperti apa yang secara populer dianggap representasi atas religiusitas atau keislaman?

Genre sinetron ini semakin menarik dibahas karena data-data menunjukkan bahwa angka rating mereka ternyata tinggi, yang berarti diminati penonton. Beberapa judul sinetron religius ini sangat populer dan menempati sepuluh acara dengan rating tertinggi, seperti *Rahasia Ilahi* (peringkat pertama tahun 2005), *Takdir Ilahi* (peringkat ketiga tahun 2005), *Pintu Hidayah* (Peringkat kedua tahun 2006), dan lainnya (Sinar Harapan, 8 April 2005, <http://www.kapanlagi.com/h/0000058281.html>).

Dengan alur pikir tersebut, tulisan ini pertama-tama akan menguraikan sejarah dan perkembangan sinetron religius di dunia pertelevisian Indonesia. Selanjutnya, penulis akan memaparkan kategori-kategori sinetron religius tersebut sesuai struktur naratif di dalamnya. Terakhir, penulis akan membahas relasi tanda-tanda yang mengarahkan pemaknaan khalayak bahwa sinetron-sinetron tersebut adalah sinetron religius atau Islami.

Pendekatan Semiotika Barthesian

Analisis atas sinetron religius dalam kajian ini diterapkan pada dua level. *Pertama*, analisis sosial historis atas kehadiran sinetron religius itu sendiri sebagai genre baru yang begitu populer. Dalam level ini, pengamatan penulis berangkat dengan cara menjadi penonton aktif yang kritis terhadap kemunculan dan perkembangan sinetron-sinetron religius, sejak kemunculan pertama tahun 2004 hingga pertengahan 2006.

Kedua, penulis menganalisis secara semiotis lima episode sinetron religius yang penulis pilih berdasarkan kategori tertentu. Lima episode sinetron tersebut adalah: (1.) *Sinetron Kuasa Ilahi*, episode *Kuburan Penuh Lintah* (SCTV, 23 Juni 2007, 20.00 WIB), (2.) *Sinetron Rahasia Ilahi*, episode *Terhimpit Kubur* (TPI, Senin, 20.30 WIB), (3.) *Sinetron Kusebut NamaMu*, episode *Unang Jadi Tukang Bubur Sukses* (TPI, Minggu, 10 September 2006, 17.00 WIB), (4.) *Sinetron Pintu Hidayah*, episode *Kisah Cinta Sang Pelacur dan Sopir Taksi* (RCTI, Senin, 6 November 2006, 20.00 WIB), dan (5.) *Sinetron Astaghfirullah*, episode *Ilmu Leluhur Bikin Sengsara* (SCTV, Senin, 20.00 WIB).

Atas lima episode sinetron religius tersebut, penulis menerapkan model semiotika Barthesian, terutama konsep denotasi-konotasi. Roland Barthes tertarik dengan tanda-tanda yang terlihat alamiah dan netral, tetapi secara halus mengkomunikasikan makna-makna konotatif, ideologi, mitos dan nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Barthes menyarankan untuk membongkar ideologi dan mitos tersebut dengan dua tahap sistem penandaan. *Pertama*, sistem penandaan denotatif. Sistem pertama ini bersifat deskriptif, citra-citra mengacu pada konsep yang langsung bisa diketahui. *Kedua*, sistem konotatif. Sistem ini merupakan kunci untuk mengungkap mitos, membongkar tanda-tanda yang netral, menampakkannya sebagai perangkat ideologis. Tanda pada sistem pertama menjadi penanda pada sistem kedua (Barthes, 1967: 89-94, 2004: 155-164).

Sejarah dan Perkembangan Sinetron Religius

Sejak 2004, televisi Indonesia bertabur acara *reality show* mistik dengan *setting* dunia hantu, beberapa di antaranya adalah Dunia Lain (TransTV), Gentayangan (TPI), Pemburu Hantu (Lativi), Ih...Serem (TPI), Percaya Gak Percaya (ANTV) dan Cerita Masyarakat (Lativi). Dalam waktu singkat, berbagai *reality show* mistik ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, ditandai oleh rating yang tinggi.

Larisnya tayangan mistik ini rupanya memancing kreativitas para produser. Mereka mengemas aroma mistis tersebut, dibalut dengan nuansa religius, dalam bentuk sinetron atau drama keluarga, hingga akhirnya muncul genre sinetron baru yang dikenal sebagai sinetron religius.

Sinetron religius yang pertama kali diproduksi dan mendulang sukses besar adalah Rahasia Ilahi yang ditayangkan TPI. Dengan momentum yang tepat, yaitu bulan Ramadhan 1425 H (bertepatan dengan Oktober 2004), Rahasia Ilahi menjadi acara favorit selama bulan Ramadhan tersebut. Dengan sukses besar ini, Rahasia Ilahi diperpanjang di luar bulan Ramadhan. Tanpa diduga, Rahasia Ilahi ternyata mampu mendulang sukses di luar Ramadhan. Saat Rahasia Ilahi berada di puncak, TPI meluncurkan Takdir Ilahi. Persis saudara tuanya, baru dua bulan tayang, sinetron ini langsung melesat (Asyhadie, <http://nuruddinasyhadie.wordpress.com/2008/02/28/tentang-rahasia-ilahi-sinetron-religijs-lainnya>).

Berdasarkan survei AC Nielsen, selama Maret hingga April 2005, Rahasia Ilahi menempati urutan teratas 50 program top di seluruh stasiun televisi dengan rating 14,9 dan share 40,29%. Sementara itu, saudara kembarnya, Takdir Ilahi menempati posisi ketiga dengan rating 9,8 dan share 22,8%. Kesuksesan dua sinetron religius tersebut mengantarkan TPI menjadi televisi teratas dalam perolehan angka rating pada periode tersebut dengan share 15,8 persen, diikuti SCTV (15,2%) dan RCTI (14,9%) (*Sinar Harapan*, 8 April 2005; *Gatra*, Nomor 31, 13 Juni 2005; *Koran Tempo*, 22 Februari 2005; *Suara Merdeka*, 22 Februari 2005).

Selanjutnya, bisa diduga, kesuksesan sinetron religius ini menciptakan para epigon. Seluruh stasiun televisi, kecuali Metro TV sebagai stasiun televisi berita, ramai-ramai memproduksi sinetron dengan tema serupa. Bahkan, TVRI sebagai televisi publik turut menyiarkan sinetron-sinetron religius ini, misalnya: *Ridho Allah*, setiap Jumat, 18.30 WIB dan *Cahaya Kemenangan*, setiap Jumat, 22.30 WIB.

Menurut AC Nielsen, hingga Mei 2005 sudah ada 35 judul sinetron religius. Survei AC Nielsen selanjutnya, akhir Juli 2005, menunjukkan bahwa beberapa sinetron religius menempati 10 besar program terpopuler di seluruh stasiun televisi, yaitu: *Rahasia Ilahi*, *Takdir Ilahi*, *Suratan Takdir*, *Hidayah* dan *Astaghfirullah*. Hingga tahun 2007, beberapa sinetron religius tersebut masih bertahan di posisi *prime time* (*Gatra*, Nomor 31, 13 Juni 2005; Fathuri SR, dkk., *Majalah Syirah*, Juli 2005).

Setelah menelusuri berbagai sumber, penulis menemukan setidaknya terdapat 44 judul sinetron religius di seluruh stasiun televisi swasta Indonesia sejak awal kemunculannya (2004) hingga 2007 (Tabel 1). Daftar tersebut pasti belum mencakup keseluruhan judul sinetron religius yang pernah tayang di televisi Indonesia karena keterbatasan dalam hal metode, yaitu penelusuran data secara on line.

Tabel 1
Daftar Sinetron Religius di Indonesia Sepanjang 2004-2007

NO	JUDUL SINETRON	JAM TAYANG
STASIUN TELEVISI: TPI		
1.	Rahasia Ilahi	Senin, 20.30 WIB dan Jumat, 20.00 WIB
2.	Takdir Ilahi	Kamis, 20.30 WIB
3.	Mereka Ada di Mana-Mana	Jumat, 19.00 WIB dan Kamis, 18.30 WIB
4.	Allah Maha Besar	Rabu, 20.30 WIB
5.	Ingin Cepat Kaya	Senin, 19.30 WIB
6.	Dosa Tak Berampun	Kamis, 19.00 WIB
7.	Jalan Keadilan	Senin, 18.00 WIB
8.	Rahmat Ilahi	Selasa, 19.00 WIB
9.	KehendakMu	Senin, 20.00 WIB
10.	HidayahMu	Senin, 18.00 WIB dan Selasa, 22.30 WIB
11.	Kusebut NamaMu	Minggu, 17.00 WIB
STASIUN TELEVISI: SCTV		
12.	Astaghfirullah	Senin, 20.00 WIB
13.	Kuasa Ilahi	Kamis, 19.00 atau 21.00 WIB
14.	Kafir	Jumat, 20.30 WIB
15.	Suratan Takdir	Jumat, 19.00 WIB
16.	Iman	Sabtu, 19.00 WIB
17.	Jalan Takwa	Jumat, 16.00 WIB
STASIUN TELEVISI: TRANSTV		
18.	Taubat	Jumat, 20.00 WIB dan Kamis, 19.00 WIB
19.	Istighfar	Kamis, 20.00 WIB
20.	Hidayah	Senin, 20.00 WIB, Rabu, 20.30 WIB, dan Kamis, 20.00 WIB
21.	Insyaf	Selasa, 20.00 WIB dan Jumat, 19.00 WIB
22.	Takbir Hikmah	Sabtu, 20.00 WIB
23.	Hikayah	Selasa, 19.00 WIB
STASIUN TELEVISI: ANTV		
24.	Azab Dunia	Senin, 19.00 WIB, Selasa, 20.00 WIB, Rabu, 19.00 WIB, dan Kamis, 19.00 WIB
25.	Sakaratul Maut	Jumat, 19.00 WIB
26.	Sinema Legenda	Sabtu, 14.30 WIB dan Sabtu, 00.00 WIB
27.	Jalan Ke Surga	Jumat, 11.00 WIB dan Kamis, 11.00 WIB
28.	Nauzubillahi Min Zaalik	Kamis, 19.00 WIB

STASIUN TELEVISI: INDOSIAR		
29.	Hanya Tuhan yang Tahu	Selasa, 19.00 WIB
30.	Tawakal	Jumat, 18.00 WIB dan Kamis, 18.00 WIB
31.	Mukjizat Allah	Jumat, 19.00 WIB
32.	Padamu Ya Rabbi	Jumat, 21.00 WIB
33.	Di Balik Kuasa Ilahi	Senin, 20.00 WIB
34.	Di Balik Kuasa Tuhan	Sabtu, 19.00 WIB
35.	Titipan Ilahi	Selasa, 20.00 WIB
36.	Misteri Ilahi	Kamis, 20.00 WIB
37.	Misteri Dua Dunia	Senin, 19.00 WIB
STASIUN TELEVISI: RCTI		
38.	Tuhan Ada di Mana-Mana	Sabtu, 19.00 WIB
39.	Jagalah Hati	Sabtu, 18.00 WIB
40.	Maha Kasih	Sabtu, 20.00 WIB dan Jumat, 20.00 WIB
41.	Cahaya Surga	Senin, 15.00 WIB
42.	Hikmah	Jumat, 18.00 WIB
43.	Pintu Hidayah	Sabtu, 20.00 WIB dan Senin, 20.00 WIB
STASIUN TELEVISI: LATIVI		
44.	Azab Ilahi	Jumat, 19.00 WIB

Maraknya sinetron religius ini juga menimbulkan fenomena putar ulang (*re-run*), sehingga banyak episode sinetron religius yang pernah ditayangkan diputar ulang pada waktu lain, biasanya pada pagi, siang atau sore hari. Sebagai contoh, TPI setiap Senin hingga Jumat pukul 12.00 WIB memutar sinetron religi yang pernah ditayangkan dengan judul acara "Kisah Religi Terbaik".

Lucunya, lagi-lagi *booming* sinetron mistik ini membuat para produser acara televisi semakin "kreatif". Sinetron-sinetron yang pada awalnya masuk genre sinetron remaja atau komedi, demi mengejar atau mempertahankan rating, berlomba-lomba memasukkan muatan-muatan klenik dalam tayangan mereka, ada yang secara terang-terangan dan serampangan mengubah alur cerita menjadi cerita mistik, ada yang hanya menyelipkan muatan klenik dalam alur cerita atau tokoh cerita mereka. Sebagai contoh: Gadis Korek Api, Topeng, Culunnya Pacarku, Bawang Merah dan Bawang Putih, Bidadari, Bunga di Tepi Jalan, Putri Cahaya, dan lainnya.

Kategori-Kategori Sinetron Religius

Dari puluhan judul sinetron religius dalam Tabel 1, terdapat tiga kategori alur cerita dan penokohan yang paling sering muncul. Kategorisasi ini penulis simpulkan setelah menonton secara kritis sinetron-sinetron tersebut, terutama periode 2005 – 2006. Tiga kategori ini kemudian penulis beri nama: "kisah si pendosa yang diazab",

“kisah si tabah yang sukses” dan “kisah si pendosa yang bertaubat”. Penamaan ketiga kategori di atas penulis lakukan dengan pertimbangan utama menggambarkan plot dan penokohan secara umum (Lihat Tabel 2).

Tabel 2
Tiga Kategori Alur Cerita dan Penokohan Sinetron Religius

Alur Cerita			Penokohan
Awal	Konflik- Klimaks	Penyelesaian	
Nama kategori: kisah si pendosa yang diazab			
Terdapat tokoh antagonis dengan tabiat buruk	Tokoh antagonis ini mempunyai masalah, baik secara personal (misalkan masalah utang), maupun secara sosial. Menghadapi masalah tersebut, si antagonis menempuh jalan yang salah ataupun berbuat keji. Dalam fase ini, si antagonis biasanya digambarkan sangat jahat, tanpa kebaikan sedikitpun.	Si antagonis mati secara mengenaskan. Ia dihukum Allah, baik ketika menjelang ajal atau ketika dikubur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sinetron berpusat pada tokoh antagonis. Keseluruhan durasi sinetron didominasi penggambaran perilaku buruk si antagonis. 2. Tokoh-tokoh protagonis ditampilkan sekilas, biasanya digambarkan tidak memiliki kemampuan untuk mencegah perilaku buruk si antagonis. 3. Terdapat tokoh ulama yang biasanya muncul di akhir cerita, memimpin doa saat sakaratul maut maupun penguburan si antagonis, hingga azab Allah berhenti.
Nama kategori: kisah si tabah yang sukses			
Terdapat tokoh protagonis yang baik hati namun hidupnya susah, seringkali menjadi bahan cemoohan masyarakat.	Karena ketabahnya, si protagonis mendapatkan rezeki yang lumayan. Saat itu, dimunculkan tokoh antagonis yang iri terhadap si protagonis. Si iri hati ini kemudian melakukan tindakan-tindakan yang berusaha merugikan atau mencelakakan si protagonis.	Si protagonis tetap tabah hingga akhirnya terbukti bahwa ia benar, menang, dan mendapatkan rezeki yang melimpah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sinetron berpusat pada si protagonis. Keseluruhan durasi sinetron didominasi penggambaran kebaikan dan ketabahan si protagonis. 2. Si protagonis digambarkan sebagai orang yang selalu tabah dan pasrah. Kesuksesan yang diperoleh bukan dari kerja keras, tetapi karena pertolongan Allah maupun orang lain. 3. Kehadiran tokoh antagonis hanya menjadi pelengkap untuk menjelaskan ketabahan si protagonis dalam menghadapi cobaan.

Nama kategori: kisah pendosa yang bertaubat			
Terdapat tokoh antagonis yang dilukiskan berperilaku buruk.	Si antagonis ini mempunyai masalah, baik secara personal maupun secara sosial karena perilaku buruknya. Dalam menghadapi masalah tersebut, si antagonis digambarkan menempuh jalan yang salah ataupun berbuat kejam. Pada suatu saat, ia mendapatkan musibah, penyakit, atau kecelakaan yang tragis.	Si antagonis menyadari semua kesalahannya, bertaubat dan menjadi orang baik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sinetron berpusat pada tokoh antagonis. Sebagian besar durasi sinetron didominasi penggambaran perilaku buruk si antagonis. 2. Tokoh protagonis muncul sebagai pelengkap untuk menggambarkan kejahatan si antagonis yang belum bertaubat. 3. Di akhir cerita, muncul sebuah peristiwa yang membuat si antagonis tiba-tiba sadar dan bertaubat. Bagaimana pergulatan batin menuju taubat tidak pernah digambarkan. 4. Di akhir cerita, biasanya dimunculkan seorang ulama yang memberikan nasihat-nasihat spiritual ketika si

Dalam kajian ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat lima episode sinetron religius yang penulis analisis secara mendalam. Lima episode tersebut penulis pilih secara representatif, artinya terdapat satu atau dua episode yang dianalisis dari tiga kategori di atas. Berikut lima episode yang penulis analisis.

1. Kategori: kisah si pendosa yang diazab

a. Judul Sinetron : Kuasa Ilahi

Judul Episode : Kuburan Penuh Lintah

Waktu Tayang : SCTV, 23 Juni 2007, 20.00 WIB

Tokoh Utama : Erni (antagonis)

Sinopsis : Erni adalah perempuan yang berambisi menguasai harta keponakannya sendiri yang yatim, yaitu Astrid. Berbagai cara dilakukan Erni untuk membunuh si anak yatim dan menguasai hartanya. Berbagai usaha itu gagal sampai akhirnya Erni sendiri yang menjadi korban, meninggal dunia dalam keadaan tragis. Puluhan lintah memenuhi liang kubur tempat jenazah akan disemayamkan, bahkan jenazah itu sendiri juga dipenuhi lintah.

b. Judul Sinetron : Rahasia Ilahi

Judul Episode : Terhimpit Kubur

Waktu Tayang : TPI, Senin, 20.30 WIB

Tokoh Utama : Adunk (antagonis)

Sinopsis : Adunk adalah pemuda berandalan. Dia memimpin dua temannya, Erik dan Endra, melakukan berbagai tindak kejahatan mulai dari mencuri, merampok dan membunuh. Pada satu saat, Erik sadar dan bertaubat. Adunk marah dan merekayasa sebuah kejahatan yang akhirnya membuat Erik masuk penjara. Geng tersebut merayakan kemenangan atas Erik dengan minum-minuman keras. Pada waktu itu, tiba-tiba Adunk sekarat dan tewas dengan mulut berbusa. Pada waktu hendak dikubur, kuburan yang telah digali tidak cukup, digali kembali, tidak cukup lagi, hingga tiga kali. Akhirnya, dengan doa seorang ustad, jenazah Adunk bisa dikuburkan.

2. Kategori: kisah si tabah yang sukses

Judul Sinetron : Kusebut NamaMu

Judul Episode : Unang Jadi Tukang Bubur Sukses

Waktu Tayang : TPI, Minggu, 10 September 2006, 17.00 WIB

Tokoh Utama : Unang (protagonis)

Sinopsis : Unang adalah pedagang bubur keliling dengan hasil pas-pasan, namun selalu tabah. Bubur ayam Unang digemari warga karena keramah-tamahan Unang. Pak dan Bu Bejo, sesama pedagang bubur ayam, dengki kepada Unang karena dagangannya tidak laku. Mereka terus berbuat curang kepada Unang. Puncaknya, mereka mencampur bubur Unang dengan obat pencuci perut. Akibatnya, seluruh warga yang memakan bubur Unang langsung sakit perut dan buang-buang air. Warga kemudian menghajar Unang sampai babak belur, gerobak dagangannya juga dibakar. Namun, akhirnya kecurangan Bejo ketahuan dan warga berbalik menghajarnya. Melihat kebaikan dan kejujuran Unang, Hermawan, seorang saudagar, memberikan sebuah restorannya kepada Unang untuk dikelola menjadi restoran bubur ayam. Akhirnya, Unang sukses dengan restoran barunya.

3. Kategori: kisah si pendosa yang bertaubat

a. Judul Sinetron : Pintu Hidayah

Judul Episode : Kisah Cinta Sang Pelacur dan Sopir Taksi

Waktu Tayang : RCTI, Senin, 6 November 2006, 20.00 WIB

Tokoh Utama : Susan (antagonis)

Sinopsis : Irfan, seorang supir taksi yang jujur dan baik hati jatuh cinta kepada Susan, seorang perempuan malam simpanan Om-Om. Satu saat, istri si Om yang menjadi pacar Susan mendatangi rumah Susan dan mengambil kembali rumah beserta isinya yang telah diberikan kepada Susan. Susan putus asa dan tak bisa berbuat apa apa. Pada saat itu, Irfan menolong Susan

dengan menitipkannya kepada pemilik warung langganannya yang sangat baik. Di tengah orang-orang baik, Susan justru merasa tersiksa, merasa paling kotor dan tak pantas berada di tengah-tengah mereka. Susan mencoba bunuh diri. Beruntung nyawa Susan masih tertolong. Akhirnya, Susan bertaubat dan dilamar oleh Irfan. Susan terharu dan siap menjadi istri sholehah bagi Irfan.

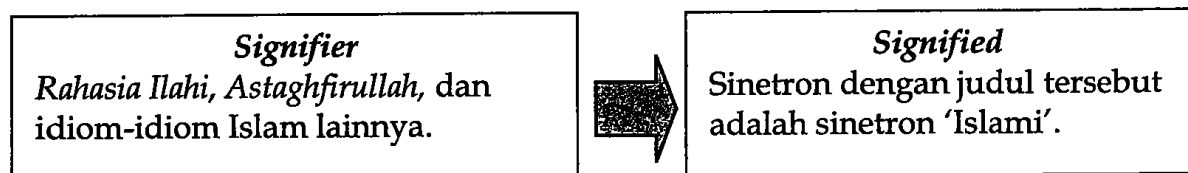
- b. Judul Sinetron : Astaghfirullah
Judul Episode : Ilmu Leluhur Bikin Sengsara
Waktu Tayang : SCTV, Senin, 20.00 WIB
Tokoh Utama : Sutrisno (antagonis)
Sinopsis : Sutrisno adalah pengagum dan pelaku ilmu klenik, kedigdayaan, kekebalan. Dengan ilmu kekebalan itu, ia malang melintang di dunia hitam. Pada satu hari, tanpa sebab yang jelas ia sakit kepala dan sangat menderita. Ia berobat pada para dukun dan menjalani ritual-ritual leluhur, termasuk minum air got, tapi tidak sembuh juga. Akhirnya Sutrisno putus asa dan berniat untuk bunuh diri. Pada saat itu, ia mendengar bisikan ghaib dari seorang kyai untuk bertobat. Akhirnya, lewat pertolongan seorang ustad, ia menjalani penyembuhan sesuai syariat Islam, dengan cara ruqyah. Sejurus kemudian, Sutrisno sembuh, bertobat, dan kembali hidup normal.

Praktik-Praktik Penandaan: 'Sinetron Islami'

1. Judul Sinetron

Pertama-tama yang harus dibongkar dalam sinetron religius adalah judul sinetron itu sendiri. Bila kita cermati judul-judul sinetron religius dalam Tabel 1, langsung bisa disimpulkan, idiom-idiom Islam paling sering digunakan sebagai judul sinetron.

Tabel 3
Relasi Semiotis Judul Sinetron Religius



2. Sumber Cerita

Dalam Sinetron *Rahasia Ilahi*, terutama episode-episode awal, di bagian paling awal, akan muncul sebuah gambar di layar televisi:

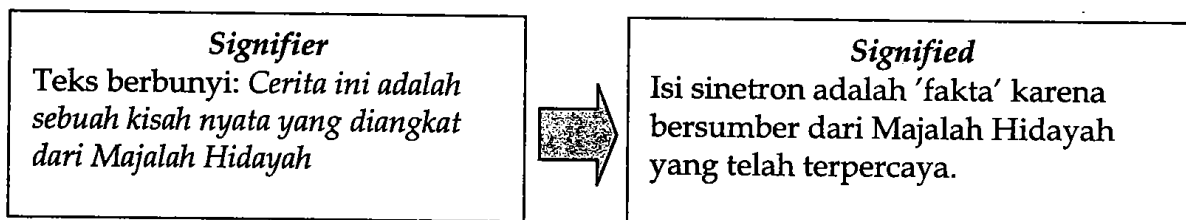


Gambar 1. Cerita Ini adalah Kisah Nyata

Terdapat intertekstualitas antara Sinetron *Rahasia Ilahi* dengan *Majalah Hidayah*. Kesuksesan *Rahasia Ilahi* tak lepas dari fenomena *Majalah Hidayah*, yang telah sukses terlebih dahulu dengan tiras yang tinggi.

Intertekstualitas ini menjadi sistem tanda yang cukup rumit, terlebih dalam hubungannya antara fiksi dan fakta. *Majalah Hidayah*, di satu sisi, populer sebagai majalah yang mengangkat peristiwa-peristiwa mistik berdasarkan reportase yang dilakukan wartawan mereka. Mereka menegaskan bahwa cerita yang mereka angkat adalah *news*, dikemas dalam bentuk kisah dengan gaya pelaporan semacam *feature*.

Tabel 4
Relasi Semiotis Judul Sinetron Religius



Masalah pertama muncul ketika terjadi perubahan moda produksi, dari majalah (media cetak) menuju sinetron (media televisi). Bagaimanapun, perubahan moda produksi ini harus mengikuti kerangka dan standar kerja televisi, mengharuskan adanya transformasi-transformasi tertentu, yang akhirnya mengaburkan batas antara fakta dan fiksi.

Dalam sebuah penelitian, Astuti menegaskan bahwa perpindahan mimbar agama yang sesungguhnya menuju mimbar televisi bukanlah persoalan sederhana. Menurutnya, agama bagaimanapun memiliki wilayah-wilayah tersendiri yang tidak dapat disamaratakan dengan wilayah lain kehidupan manusia, termasuk dengan wilayah

pragmatis ekonomis yang ada dalam rutinitas dan praktik kerja televisi. Maka, yang paling mungkin terjadi adalah reduksi wacana-wacana agama karena harus mengikuti suatu kerangka standar atau prosedur tertentu yang berlaku dalam produksi program televisi (Astuti, dalam Deddy Mulyana dan Solatun (eds.), 2007: 341-346).

Masalah kedua lebih rumit. Rahasia Ilahi sebagai sinetron religi yang pertama muncul, sekaligus mencapai sukses besar, terlanjur menjadi ikon dari keseluruhan sinetron religius itu sendiri. Terlebih beberapa sinetron religius yang muncul sesudahnya juga banyak yang mengklaim bahwa cerita yang diusung adalah fakta yang dihimpun dari berbagai sumber (Tabel 5).

Apa akibatnya? Jelas, terjadi generalisasi secara tidak sadar pada masyarakat: sinetron religius, secara keseluruhan, adalah kisah nyata. Dengan perspektif kultivasi, penonton akan memandang sinetron religius itu sebagai kenyataan yang terjadi di masyarakatnya.

Tabel 5
Sumber Cerita Sinetron Religius

No	Judul Sinetron	Televisi	Sumber Cerita
1.	Rahasia Ilahi	TPI	Majalah Hidayah
2.	Takdir Ilahi	TPI	Hadist-hadist nabi dalam Bukhari Muslim yang diambil dari syarahnya, yaitu kitab Miah Qishshash wa Qishshash fi Anis Ash Shalihin wa Samir al Muttaqin karya Muhammad Amin al Jundi al Muttaqien dan kitab Madarijus Sholikhin karya Ibnuul Qoyyim al Jauziyah
3.	Allah Maha Besar	TPI	Pengalaman nyata pencerita
4.	Astaghfirullah	SCTV	Majalah Ghoib
5.	Kuasa Ilahi	SCTV	Pengalaman nyata pencerita
6.	Iman	SCTV	Majalah Hidayah
7.	Taubat	TransTV	Majalah Insting
8.	Hidayah	TransTV	Majalah Hidayah
9.	Azab Ilahi	Lativi	Kesaksian orang-orang yang mengalami atau melihat langsung
10.	Pintu Hidayah	RCTI	Pengalaman nyata pencerita

3. Ustad- Ustadah Populer

Sistem tanda lainnya yang terkait dengan justifikasi 'Islami' adalah ditampilkannya para ustad atau ustadah yang tengah populer di Indonesia, bukan untuk menjadi artis, tetapi untuk membuka atau menutup sinetron religius yang ditayangkan dengan nasehat-nasehat tertentu.



Gambar 2. Ustad dan Judul Sinetron

Gambar di atas selalu muncul di setiap awal tayangan *Rahasia Ilahi*. Lihat komposisinya! Gambar Arifin Ilham begitu dominan. Sebagai penanda, petanda apa yang diacu oleh gambar di atas? Arifin Ilham adalah ikon dai muda kondang, memiliki wajah *camera face* dan disenangi ibu-ibu. Yang lebih penting adalah gambar Al Quran (simbol kebenaran ajaran Islam) yang dipegang Arifin Ilham. Lalu, apa artinya? Dalam level konotatif, pesan yang ingin disampaikan adalah: *Rahasia Ilahi* berisi kebenaran yang tak terbantahkan, 'benar' sesuai ajaran-ajaran Islam. Ternyata, strategi menampilkan ustad sebagai pembenar atas isi sinetron banyak dilakukan oleh sinetron-sinetron religius lainnya (Tabel 6).

Tabel 6
Pembenaran Ulama atas Sinetron Religius

No	Judul Sinetron	Televisi	Ustad
1.	Rahasia Ilahi	TPI	Arifin Ilham
2.	Takdir Ilahi	TPI	KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. (MUI)
3.	Astaghfirullah	SCTV	Jefri al Buchory dan Yusuf Mansur
4.	Kuasa Ilahi	SCTV	Jefri al Buchory
5.	Pintu Hidayah	RCTI	Luthfiah Sungkar

4. Pola Narasi: Pengajian Melalui Sinetron

Sistem tanda lainnya yang menegaskan pesan bahwa isi sinetron sesuai ajaran Islam adalah alur sinetron secara keseluruhan.

- a. Arifin Ilham tampil di awal sinetron memberikan pengantar. Dalam pengantarnya, Arifin Ilham menggunakan model narasi khotbah atau ceramah, dimulai dengan salam, memuji dan mengingat Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad, baru kemudian isi khotbah. Jika dianalisis secara naratif, pola tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ilham tengah berkhotbah, hanya saja medianya adalah televisi, tepatnya sinetron. Artinya, apa yang dia sampaikan adalah sama seriusnya, dalam arti tingkat kebenaran, dengan khotbah-khotbah yang diberikan para imam di masjid-masjid.

- b. Arifin Ilham kembali tampil di akhir sinetron memberikan penutup, kali ini durasinya jauh lebih lama (lebih dari 5 menit). Ilham menyajikan tuturannya, seakan melanjutkan pengantarnya di awal sinetron. Tuturan Ilham dalam penutup ini lebih banyak menyajikan refleksi atas sinetron yang baru saja ditayangkan.
- c. Ilham, baik di pengantar maupun penutup sinetron selalu mengutip ayat-ayat Al Quran maupun hadist Nabi. Bahkan, dalam ceramah penutup, ia tampil lengkap dengan Al Quran di tangan, membaca Al Quran tersebut.

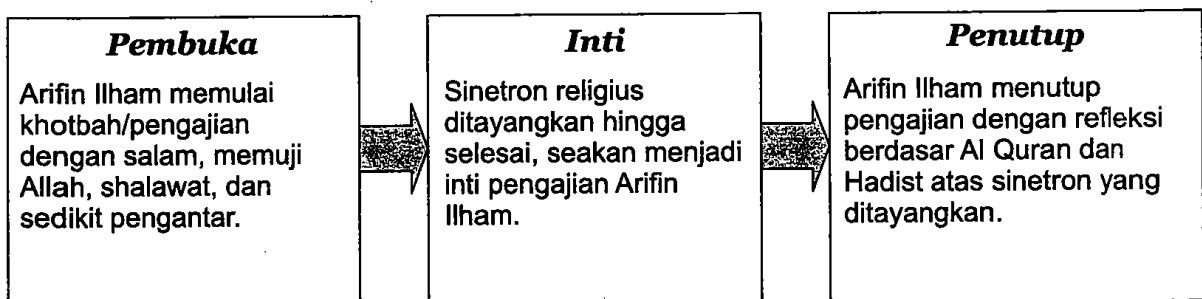


Gambar 3. Ustad Membaca Al Quran

Gambar di atas penulis ambil dari bagian penutup sinetron yang berupa ceramah Arifin Ilham. Jika kita perhatikan baik-baik gambar di atas, simbol-simbol yang mengacu pada 'kebenaran Islam' muncul di banyak tanda, tampil dengan kuat dan saling mendukung satu sama lain. *Pertama*, dalam tayangan tersebut Arifin Ilham membaca ayat-ayat Al Quran, dilafalkan secara jelas dan pelan. *Kedua*, Ilham tidak menuturkan Al Quran dari hafalan, tapi membacanya langsung dari Al Quran yang dipegangnya. Poin kedua ini merupakan penanda bahwa Ilham berhati-hati dalam menyajikan Al Quran, sekaligus berhati-hati dalam merefleksikan sinetron yang ditayangkan. Sama halnya ketika dia mengisi pengajian, berhati-hati dalam menyampaikan ayat-ayat. *Ketiga*, *costum code* yang dikenakan Arifin Ilham menandakan secara lengkap kostum seorang kyai.

Jadi, secara naratif, keseluruhan pola narasi sinetron religius adalah narasi khotbah atau pengajian (Tabel 7).

Tabel 7
Alur Narasi Sinetron Religius: Pengajian



Jika kita analisis lebih mendalam, tanda-tanda yang telah kita bongkar satu persatu sebenarnya merupakan satu sistem tanda dengan sebuah pesan utama: sinetron religius adalah sinetron Islami, berisi kisah nyata yang benar/sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Jejaring tandanya bisa kita urai secara ringkas dalam sebuah tabel (Tabel 8).

Tabel 8
Sinetron Religius dan Pembenaran Ajaran Islam

Signifier	Signified
a. <i>Idiom-idiom Islam sebagai judul sinetron</i>	a. 'Islami'
b. <i>Majalah, hadist, dan sumber terpercaya lainnya sebagai sumber sinetron</i>	b. 'Isi sinetron faktual, sesuai dengan realitas'
c. <i>Munculnya ustad-ustadah populer</i>	c. 'Isi sinetron sesuai ajaran Islam'
d. <i>Pola narasi mirip pengajian</i>	d. 'Pengajian'
	Maka, signified secara keseluruhan adalah: 'sinetron religius adalah kajian Islami melalui televisi, berisi kisah nyata yang benar/sesuai dengan ajaran-ajaran Islam'

Jalinan tanda-tanda tersebut sangat kuat, sampai di hadapan penonton tanpa banyak distorsi. Selain disebut sebagai sinetron religius, genre sinetron ini populer dengan nama sinetron Islami. Sebutan tersebut merupakan indeks bahwa masyarakat Indonesia menonton sinetron tersebut dengan *frame* bahwa sinetron tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menegaskan tesis Gerbner, seiring semakin kaburnya batas antara citra (*image*) dengan realita (*fact*), perlahan namun pasti televisi menginjeksikan citra palsu tentang dunia dan kehidupan sebagai suatu realitas yang senyatanya (Griffin, 2006: 386).

Tidak perlu jauh-jauh melakukan survei sikap penonton, pendapat beberapa tokoh Islam di Indonesia di bawah ini cukup menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia menyikapi genre sinetron baru ini. Tahun 2005, pada masa kejayaan sinetron religius, beberapa tokoh Islam memberikan komentar dan pernyataan. Din Syamsuddin, Sekjen Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa MUI berniat memberikan penghargaan pada televisi-televisi yang menayangkan acara-acara keagamaan. Ismail Yusanto, Juru Bicara Hisbut Tahrir Indonesia menyatakan: "*Ini positif dan memberikan hawa baru bagi pemirsa*". Hilman Rasyad, anggota DPR dari fraksi PKS memberikan komentar bahwa maraknya sinetron religius merupakan respons media atas kritik dari kelompok Islam yang mengecam tayangan berbau mistik (*Gatra*, Nomor 31, 13 Juni 2005).

Penutup

Terdapat beberapa kesimpulan penting yang bisa ditarik dari kajian ini terkait dengan sinetron religius dan representasi religiusitas.

Pertama, kajian ini menemukan jumlah judul sinetron religius yang cukup mengejutkan, yaitu lebih dari 44 judul dalam kurun waktu 2005–2007. Jumlah ini tergolong besar mengingat rentang waktu yang tidak begitu panjang. *Kedua*, terdapat tiga kategori sinetron religius yang paling sering muncul di berbagai stasiun televisi: 1. Kisah tentang si pendosa yang diazab Allah, 2. Kisah tentang si penyabar yang sukses, dan 3. Kisah tentang si pendosa yang bertaubat.

Ketiga, terdapat beberapa praktik penandaan yang biasa dilakukan sinetron religius untuk menjustifikasi bahwa isi tayangan mereka memang sesuai dengan ajaran Islam. *Pertama*, judul sinetron kebanyakan menggunakan idiom-idiom Islam. *Kedua*, sumber cerita. Beberapa sinetron religius mengklaim bahwa cerita mereka adalah realitas, diadaptasi dari majalah-majalah religius yang telah populer. Bahkan, ada sinetron religius yang mengklaim bahwa kisahnya diambil dari hadist nabi. *Ketiga*, beberapa sinetron religius menampilkan ustad-ustadah yang tengah populer, untuk membuka dan menutup sinetron religius yang ditayangkan. *Keempat*, beberapa sinetron menggunakan model narasi ala pengajian.

Temuan ini mengokohkan beberapa kajian sebelumnya yang telah menemukan bahwa agama, khususnya Islam, telah menjadi komoditas yang sangat digemari industri televisi Indonesia (Masduki, 2006; Setiawan, 2007; Syahputra, 2007). Simbol-simbol Islam ditampilkan sedemikian rupa, bukan tentang atau untuk Islam itu sendiri, tetapi untuk akumulasi penonton, angka rating dan pengiklan.

Terakhir, jika sinetron-sinetron ini secara halus mengklaim bahwa isinya 'Islami', pertanyaan yang harus diajukan: bagaimana Islam ala sinetron religius ini direpresentasikan? Bagaimana wajah Islam dalam sinetron religius ini?

Daftar Pustaka

- Astuti, Santi Indra. 2007. "Program Sahur Ramadhan di Televisi: Analisis Wacana Kritis. Dalam Deddy Mulyana dan Solatun (eds.). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asyhadie, Nuruddin. "Tentang Rahasia Ilahi & Sinetron Religijs Lainnya". <http://nuruddinasyhadie.wordpress.com/2008/02/28/tentang-rahasia-ilahi-sinetron-relijijs-lainnya/>. Akses tanggal 16 Juni 2008.
- Barthes, Roland. 1967. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- _____. 2004. *Mitologi*. Alih bahasa Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Griffin, EM. 2006. *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill International Edition.
- Ivvaty, Susi. "Tahun Horor di Republik Hantu". *Kompas*, 30 Desember 2007.
- Khudori, Alfian, dan Ajeng Ritzki Pitakasari. "Sinetron Keagamaan Melorot Setelah Banjar". *Gatra*, Nomor 31, 13 Juni 2005.

- Mahfuds, Moh. Hanifudin. "Dilema Sinetron Religius". *Majalah Sabili*, Oktober 2005.
- Masduki. 2006. "Religiotainment di Era "Budaya Pop" Televisi". *Jurnal IPTEK-KOM*. Volume 8, Number 2, Desember 2006.
- "Rahasia Ilahi Dongkrak Posisi TPI", 7 April 2005, <http://www.kapanlagi.com/h/0000058281.html>. Akses 4 Mei 2008.
- Setiawan, Ikhwan. 2007. "Komodifikasi dan Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Tayangan Televisi". *Jurnal IPTEK-KOM*. Volume 9, Number 1, Juni 2007.
- SR, Fathuri, dkk., "Menjual Kuburan di Layar Kaca", *Majalah Syirah*, Juli 2005.
- Syahputra, Iswandi. 2007. "Komodifikasi Religiusitas: Pandangan Aktifis Islam Kota Medan terhadap Tayangan Religius di Televisi". *Jurnal Komunikasi*. Volume 2, Number 1, Oktober 2007.
- "TPI Melanjutkan Perjuangan untuk Tetap di Atas". *Sinar Harapan*, 8 April 2005.
- "TPI Tayangkan Sinetron Religius Takdir Ilahi". *Koran Tempo*, 22 Februari 2005.
- "TPI Andalkan Sinetron Religius". *Suara Merdeka*, 22 Februari 2005.